
TINGKAT ASPIRASI DALAM MEMILIH PROGRAM STUDI DI PERGURUAN TINGGI DITINJAU DARI INTELIGENSI DAN JENIS KELAMIN

AsmadiAlsa

Universitas Gadjah Mada

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah ada korelasi antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi dan (2) apakah ada perbedaan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan.

Subjek penelitiannya sebanyak 210 pelajar lulusan SMA jurusan A3 (IPS), terdiri atas 102 pelajar laki-laki dan 108 pelajar perempuan yang sedang mengikuti bimbingan belajar reguler di Lembaga Pendidikan Gama Exacta Yogyakarta pada tahun 1996. Variabel tingkat aspirasi diukur dengan skala paired comparison, variabel inteligensi diukur dengan tes inteligensi Advanced Progressive Matrices, sedangkan variabel jenis kelamin dicatat dari identitas subjek yang tertera dalam skala. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode statistik, menggunakan teknik korelasi product moment dan uji-t.

Kesimpulan penelitian ialah (1) terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi; (2) terdapat perbedaan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi yang sangat signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan. Pelajar laki-laki memiliki tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada pelajar perempuan dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

Kata kunci : Tingkat aspirasi, program studi, inteligensi, jenis kelamin

PENGANTAR

Asmadi Alsa, adalah dosen Fakultas Psikologi UGM. Gelar Sarjana Psikologi dan Sarjana Utama (SU) dalam bidang Psikologi diperoleh dari Universitas Gadjah Mada. Memiliki keahlian di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikometri.

Perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal adalah aspirasi. Sebagai salah satu aspek psikis, aspirasi dapat menjadi sumber motivasi untuk mencapai suatu tujuan. Aspirasi akan mem-

buat manusia dinamis dalam menjalani kehidupan; dan lebih dari itu, aspirasi memang diperlukan bagi manusia untuk meraih masa depan. Aspirasi mempunyai objek, misalnya aspirasi kerja, aspirasi pendidikan, dan sebagainya. Pada penelitian ini akan diteliti aspirasi pendidikan, yang secara lebih khusus adalah tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

Pelajar lulusan SMA sebagai calon mahasiswa dan kelak diharapkan menjadi tenaga-tenaga pembangun bangsa dan negara perlu memiliki aspirasi yang positif dan realistis. Dengan aspirasi yang positif dan realistis, maka kemungkinan mencapai sukses akan lebih besar daripada aspirasi yang negatif dan idealistis. Kesuksesan yang dicapai akan membuat seseorang lebih optimis, meningkatkan rasa percaya dirinya, meningkatkan motivasi, dan hal-hal positif lainnya dalam memandang dan menghadapi kehidupan. Namun demikian dalam kenyataannya seringkali dijumpai para calon mahasiswa tidak realistis dalam menentukan pilihan terhadap program studi di perguruan tinggi yang akan dimasukinya; atau dengan perkataan lain pilihannya tidak disesuaikan dengan kemampuan, bakat dan kesempatan yang ada. Ketidakrealistisan pelajar dalam memilih program studi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti mengikuti kemauan orangtua, mengikuti pilihan teman, agar mudah mendapatkan pekerjaan, mengejar gengsi, dan sebagainya. Akibatnya, seringkali mereka tidak cocok dengan program studi yang dimasukinya, atau mereka tidak diterima karena tidak memperhitungkan ketatnya tingkat kompetisi yang ada pada program studi yang dipilihnya.

Aspirasi berasal dari kata *aspire*, yang artinya "menginginkan" atau "bercita-cita". Hurlock (1979) mengartikan aspirasi sebagai keinginan meraih sesuatu yang lebih tinggi daripada keadaannya sekarang. Ahli lain, Sawrey dan Telford (1969) mendefinisikan

aspirasi sebagai apa yang ingin dicapai oleh seseorang. Menurut Adi (dalam Gunarsa dan Gunarsa, eds., 1983), aspirasi adalah sama dengan cita-cita, yaitu mengharapkan sesuatu yang lebih tinggi dengan tujuan mendapatkan kemajuan. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aspirasi ialah cita-cita atau keinginan yang diikuti dengan usaha untuk mendapatkan sesuatu yang lebih tinggi atau meningkat dari statusnya sekarang. Keadaan "lebih tinggi" atau "meningkat" tersebut standarnya berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lain. Hal ini menunjukkan perbedaan tingkat aspirasi di antara individu.

Menurut Hurlock (1979), aspirasi dapat dikelompokkan menjadi aspirasi positif dan negatif, aspirasi jangka pendek dan jangka panjang, serta aspirasi realistis dan idealistis. Aspirasi positif ialah keinginan meraih kemajuan. Orang yang memiliki aspirasi positif adalah mereka yang ingin mendapatkan yang lebih baik atau lebih tinggi daripada keadaannya sekarang. Umumnya orang mempunyai aspirasi positif, kecuali mereka yang seringkali mengalami kegagalan. Mereka yang sering mengalami kegagalan mungkin mempunyai aspirasi negatif, yaitu keinginan mempertahankan apa yang sudah dicapai selama ini, tanpa keinginan untuk meningkatkan capaiannya. Aspirasi jangka pendek ialah keinginan yang segera dapat dicapai dalam jangka waktu yang relatif singkat, sedangkan aspirasi jangka panjang ialah keinginan yang proses pencapaiannya membutuhkan waktu yang relatif lama. Aspirasi realistis ialah keinginan yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang ada untuk meraihnya dengan sukses, sedangkan aspirasi idealistis ialah keinginan yang didasarkan pada kemampuan dan kesempatan yang meragukan untuk dapat mencapai kesuksesan.

Aspirasi yang berkembang mengikuti minat dan didasarkan atas kemampuan merupakan aspirasi yang realistis dan lebih kuat daripada aspirasi yang berkembang dan dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya (Torrance dan Strom, 1967). Pikunas (1978) mengemukakan bahwa aspirasi realistis terutama ditentukan oleh faktor-faktor kognitif, sedangkan aspirasi idealis terutama ditentukan oleh faktor-faktor afektif. Aspirasi yang realistis, berdasar hasil penelitian Leonard Well (dikutip Sorenson, 1964) terhadap 421 mahasiswa merupakan prediktor yang valid bagi prestasi belajar. Edwards dan Scannell (1969) juga mengatakan bahwa antara tingkat aspirasi dan prestasi belajar terdapat korelasi positif.

Edwards dan Scannell (1969) mengatakan bahwa tingkat aspirasi adalah harapan seseorang tentang tingkatan hasil yang akan ia capai dalam melakukan tugas. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa tingkat aspirasi didasarkan atas estimasi seseorang mengenai kemampuan dan pengalaman yang dimiliki di dalam memperkirakan seberapa besar tingkat keberhasilan yang dapat diraih dalam menghadapi suatu tugas. Pendapat lain dikemukakan oleh Sorenson (1964) yang mengatakan bahwa tingkat aspirasi melibatkan dua hal, yaitu taraf kesukaran tugas dan jumlah tugas yang akan diterapkan untuk dikerjakan berdasar waktu yang ada. Ini berarti bahwa *goal* yang ditetapkan seseorang untuk dicapai menunjukkan tingkat aspirasi yang dimilikinya.

Edwards dan Scannell (1969) serta McClelland (1987) berpendapat bahwa seseorang akan menerapkan tujuan yang lebih tinggi daripada keadaannya sekarang apabila ia melihat harapan untuk sukses. Tinggi-rendahnya penetapan tujuan oleh individu tersebut disebut sebagai tingkat aspirasi. Hurlock (1979) memandang tingkat aspirasi sebagai suatu tujuan yang dicita-citakan seseorang untuk dicapai dalam

waktu tertentu. Lebih lanjut Hurlock (1973), dan juga Kolesnik (1970), mengatakan bahwa apabila seseorang dapat memastikan bahwa ia akan berhasil meraih tujuan yang telah ditetapkan, maka dapat diindikasikan bahwa ia memiliki aspirasi yang realistis.

Tingkat aspirasi berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Kolesnik (1970) dan Suryabrata (1983) mengatakan bahwa suatu prestasi yang bagi seseorang telah menimbulkan pengalaman sukses, bagi orang lain mungkin masih merupakan kegagalan, atau sebaliknya. Mengingat hal tersebut maka pengenalan terhadap tingkat aspirasi seseorang merupakan hal yang penting, agar dapat dilakukan penyiasatan untuk dapat meraih kesuksesan; karena pengalaman sukses akan menimbulkan terjadinya mobilisasi energi cadangan, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi seseorang untuk terus mencapai prestasi.

Menurut Hurlock (1979), tingkat aspirasi dipengaruhi oleh variabel inteligensi, jenis kelamin, minat, nilai-nilai, harapan kelompok, pola asuh orangtua, tingkat kompetisi, pengalaman masa lalu, dan karakteristik kepribadian. Dari variabel-variabel tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui keterkaitan antara variabel inteligensi dan jenis kelamin dengan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

Sorenson (1964), Edwards dan Scannell (1969), Kolesnik (1970), dan Suryabrata (1983) berpendapat sama, bahwa pengalaman sukses dan gagal memegang peranan yang besar dalam menentukan tinggi-rendahnya tingkat aspirasi seseorang. Kesuksesan cenderung meningkatkan aspirasi, sedangkan kegagalan cenderung membuat seseorang untuk mempertahankan tingkat aspirasi atau menurunkan aspirasinya. Selanjutnya Lewin, dkk (dalam Sawrey dan Telford, 1969) dan juga Edwards dan Scannell (1969) berpendapat bahwa se-

makin banyak pengalaman sukses yang diperoleh seseorang maka semakin tinggi kenaikan aspirasi orang tersebut, sebaliknya, semakin banyak pengalaman gagal yang diperolehnya semakin tajam pula penurunan aspirasinya. Sorenson (1964) mendukung pendapat bahwa kesuksesan dapat meningkatkan aspirasi, akan tetapi ia mengatakan bahwa pengalaman gagal membawa pada tiga kemungkinan reaksi. Kemungkinan pertama ialah menurunkan tingkat aspirasi, kemungkinan kedua menghindari situasi yang telah menyebabkan kegagalan, dan kemungkinan ketiga adalah tetap bertahan dengan tingkat aspirasinya dengan mengabaikan pengalaman gagalnya.

Menurut Sorenson (1964) serta Edwards dan Scannel (1969) bahwa berdasar konfirmasi dari beberapa hasil penelitian, umumnya mahasiswa merencanakan apa yang akan dikerjakannya berdasar pada kemungkinannya untuk berhasil dengan berpedoman pada kapasitas dan abilitas yang dimilikinya. Apabila pendapat tersebut dikaitkan dengan tema penelitian ini, maka pelajar yang memiliki inteligensi tinggi akan memiliki aspirasi yang tinggi dalam memilih program studi; atau dengan perkataan lain ia akan berani memilih program studi yang daya kompetisinya tinggi dibanding dengan pelajar yang inteligensinya rendah. Strang (dalam Hurlock, 1979) mengatakan bahwa orang cenderung menetapkan tingkat aspirasinya relatif tinggi apabila mereka puas dengan status keberadaannya, atau apabila ia mempunyai keyakinan diri atau efikasi diri yang tinggi.

Individu yang inteligensinya tinggi kemungkinan untuk sukses di bidang akademik relatif lebih besar daripada individu yang inteligensinya rendah. Sebaliknya pengalaman-pengalaman gagal di bidang akademik secara relatif lebih sering dialami oleh individu yang inteligensinya rendah. Akumulasi kegagalan akan membuat individu

lebih beraspirasi negatif, sedangkan akumulasi kesuksesan akan menaikkan tingkat aspirasi seseorang. Selain itu, menurut Edwards dan Scannell (1969) pelajar yang memiliki pengalaman sukses akan menetapkan tingkat aspirasinya secara realistis, sedangkan pelajar yang memiliki pengalaman gagal penetapan tingkat aspirasinya adalah tidak realistis dan dipengaruhi oleh banyak variabel.

Kegagalan, menurut Hurlock (1973), disebabkan oleh (1) keterbatasan kemampuan mental dan fisik, (2) kurangnya pengetahuan terhadap potensi yang dimiliki, (3) kurangnya pendidikan dan latihan yang diperlukan, (4) motivasi yang rendah, dan (5) tingkat aspirasi yang tidak realistis.

Berdasar uraian teoritis di atas dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi inteligensi yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi tingkat aspirasinya. Penelitian yang dilakukan Purnomo (1978) dengan mengambil subjek remaja di Yogyakarta mendukung pernyataan di atas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antara IQ dan tingkat aspirasi terdapat korelasi positif yang meyakinkan. Penelitian yang dilakukan oleh Davids dan Sidman (dikutip Edwards dan Scannell, 1969) terhadap pelajar SMA, juga mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat inteligensi dan tingkat aspirasi dalam mengerjakan tugas belajar.

Telah disebutkan bahwa selain inteligensi, peneliti juga tertarik untuk mengaitkan antara jenis kelamin dengan tingkat aspirasi; karena dalam banyak hal, antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut bukan hanya terdapat pada aspek biologis, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosiologis.

Awal dari adanya perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan banyak ditentukan oleh perbedaan perilaku yang diberikan oleh lingkungan sosial. Dikatakan

oleh Kartono (1980) bahwa perbedaan misi yang diemban antara laki-laki dan perempuan selain karena kodrat, juga disebabkan oleh perlakuan lingkungan sosial yang berbeda antara kedua jenis kelamin tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Marwel (dalam Budiman, 1985) mengatakan bahwa setiap kebudayaan memberikan perlakuan dan peran yang berbeda pada individu berdasarkan atas perbedaan seksual. Pemberian perlakuan dan peran yang berbeda tersebut menghasilkan sifat-sifat yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Kartono (1980) mengemukakan bahwa sesuai dengan struktur otak dan misi yang diembannya, maka perempuan lebih menyukai hal-hal yang praktis-konkrit, sedangkan laki-laki lebih menyukai hal-hal yang bersifat teoritis-abstrak. Menurut Broverman dkk (dalam Dagun, 1990) sifat-sifat kaum laki-laki antara lain adalah agresif, bebas, rasional, objektif, tidak mudah terpengaruh, aktif, suka kompetisi, tidak suka ketergantungan, dan ambisius. Sebaliknya sifat-sifat wanita antara lain adalah pasif, kurang bebas, emosional, subjektif, mudah terpengaruh, tidak suka kompetisi, kurang percaya diri, dan tidak ambisius.

Berdasar pada perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan tersebut, maka sifat-sifat bahwa laki-laki lebih ambisius, lebih agresif, lebih suka berkompetisi, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi daripada perempuan, membawa pada suatu asumsi bahwa tingkat aspirasi laki-laki lebih tinggi daripada tingkat aspirasi perempuan.

Berdasar pada asumsi-asumsi teoretik di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah: (1) Ada korelasi positif antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi dan (2) Ada perbedaan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan. Pelajar laki-laki memiliki tingkat as-

pirasi yang lebih tinggi daripada pelajar perempuan dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

METODE

Subjek dalam penelitian ini ialah para pelajar lulusan SMA yang baru saja selesai mengikuti EBTANAS SMA dan sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN) tahun ajaran 1996/1997. Jumlah subjek penelitian sebanyak 210, yang terdiri dari 102 pelajar laki-laki dan 108 pelajar perempuan. Mereka merupakan sebagian dari peserta bimbingan belajar reguler tahun 1996 di Lembaga Pendidikan Gama Exacta Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang dipakai untuk mengukur tingkat aspirasi dalam memilih program studi adalah skala *paired comparison* yang disusun berdasar 12 program studi ilmu sosial yang ditetapkan. Kedua-belas program studi tersebut dipasang-pasangkan antara yang satu dengan lain, sehingga seluruhnya terdapat sebanyak 66 pasangan program studi. Sebelum subjek diminta untuk memilih salah satu dari setiap pasangan program studi, terlebih dulu diberi informasi tentang rasio antara jumlah yang diterima dan jumlah pendaftar untuk masing-masing program studi selama empat tahun terakhir. Tinggi-rendahnya sekortingkat aspirasi subjek dalam memilih program studi didasarkan atas hasil kali antara banyaknya frekuensi masing-masing program studi yang dipilih subjek dengan bobot yang dimiliki oleh masing-masing program studi tersebut. Bobot program studi ini berkisar antara 1 sampai dengan 12, yang penempatannya didasarkan atas urutan tinggi-rendahnya rasio antara jumlah calon yang diterima dan jumlah pendaftar untuk masing-masing program studi. Rasio yang paling tinggi diberi bobot 12 sedangkan rasio yang paling rendah diberi bobot 1. Semakin tinggi skor

yang diperoleh subjek maka semakin tinggi tingkat aspirasinya dalam memilih program studi, sebaliknya semakin rendah sekor yang diperoleh subjek, maka semakin rendah tingkat aspirasinya dalam memilih program studi.

Program studi di perguruan tinggi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah 12 program studi dari keseluruhan 21 program studi ilmu-ilmu sosial yang ada di Universitas Gadjah Mada. Keduabelas program studi tersebut ialah Ekonomi dan Pembangunan, Filsafat, Psikologi, Antropologi, Sejarah, Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, Sosiologi, Akuntansi, Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Jawa. Pengambilan keduabelas program studi tersebut mewakili tiga kategori berdasar banyaknya jumlah pendftar selama empat tahun terakhir; masing-masing empat program studi mewakili kategori yang pendaf-tarnya banyak, empat program studi mewakili kategori yang pendaftarannya sedang, dan empat program studi mewakili kategori yang pendaftarannya sedikit. Dari keduabelas program studi tersebut kemudian dipasang-pasangan satu sama lain, sehingga seluruhnya diperoleh 66 pasang program studi. Kenampuluhenam pasang program studi inilah yang dimintakan kepada subjek, agar mereka memilih salah satu program studi dari setiap pasangan secara *forced-choice*.

Metode yang dipakai untuk mengukur inteligensi ialah dengan menggunakan tes inteligensi *Advanced Progressive Matrices*, sedangkan data jenis kelamin dicatat dari identitas subjek yang tertera dalam skala.

Metode analisis data yang digunakan ialah metode statistik dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dan uji-t. Teknik korelasi *product moment* dimaksudkan untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi, sedangkan uji-t dimaksudkan untuk mengetahui ada-

tidaknya perbedaan aspirasi dalam memilih program studi antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan.

HASIL

Dari analisis data yang dilakukan di-peroleh hasil sebagai berikut:

- (1) Koefisien korelasi antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi (r_{xy}) sebesar 0,282 dengan $p < 0,01$. Ini berarti terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi.
- (2) Rasio perbedaan tingkat aspirasi dalam memilih program studi antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan (nilai t) sebesar 3,209 dengan $p < 0,01$. Ini berarti ada perbedaan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi yang sangat signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan. Pelajar laki-laki memiliki tingkat aspirasi yang lebih tinggi ($X = 396,092$) daripada pelajar perempuan ($X = 357,860$) dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih studi. Semakin tinggi inteligensi subjek cenderung semakin tinggi pula tingkat aspirasinya dalam program studi di perguruan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi subjek maka semakin rendah pula tingkat aspirasinya dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Dengan perkataan lain bahwa subjek yang inteligensinya tinggi cenderung lebih bera-

ni memilih program studi yang tingkat kompetisinya tinggi dibanding dengan subjek yang tingkat intelligensinya rendah. Implikasi daripada adanya hubungan positif antara intelligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program studi ini, mengindikasikan bahwa pelajar lulusan SMA memiliki aspirasi yang realistis dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Mereka sudah mendasarkan diri pada kemampuan yang dimiliki dan besar-kecilnya peluang atau kesempatan yang ada dalam memilih program studi. Sikap realistis tersebut sejalan dengan teori perkembangan, bahwa pelajar lulusan SMA yang masuk dalam periode perkembangan remaja akhir, memiliki aspirasi yang realistis dalam hubungannya dengan penentuan karir untuk masa depannya (Grinder, 1978). Hurlock (1973) juga mengatakan bahwa pada remaja awal, mungkin pelajar masih memiliki aspirasi yang tidak realistis. Akan tetapi melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses perkembangannya, pada masa remaja akhir mereka sudah memiliki aspirasi yang lebih realistis.

Terujinya hipotesis penelitian yang pertama ini sekaligus menunjukkan bahwa asumsi teoritis yang menyebutkan bahwa antara intelligensi dan tingkat aspirasi terdapat hubungan yang positif, berlaku pula terhadap tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

Hipotesis penelitian kedua yang menyatakan bahwa tingkat aspirasi pelajar laki-laki lebih tinggi daripada tingkat aspirasi pelajar perempuan dalam memilih program studi di perguruan tinggi, juga teruji kebenarannya. Suatu fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa program studi yang tingkat kompetisinya tinggi adalah program studi yang lulusannya laku di pasar kerja. Masalah kerja berkaitan langsung dengan masalah sosial-ekonomi, khususnya penghasilan yang diperoleh sebagai imbalan dari kegiatan bekerja. Perla-

ku individu tidak lepas dari pengaruh lingkungan serta nilai-nilai sosial dan budaya di mana ia hidup. Nilai-nilai dan norma sosial di Indonesia lebih menuntut kaum laki-laki untuk bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kedudukan atau peran anak laki-laki dan anak perempuan sejak dari lingkungan keluarga telah dikonstruksi berdasar nilai-nilai sosial budaya, yang menempatkan anak perempuan pada tugas mengurus rumah, memasak, mengasuh anak, dan peran domestik lainnya. Selain itu batasan-batasan bersikap dan berperilaku lebih banyak dikenakan pada anak perempuan. Menurut Toffler (1974), penempatan peran semacam ini seringkali mengekang keleluasaan anak perempuan untuk mengambil peran. Mereka bahkan bisa merasa canggung dan kurang percaya diri dalam menghadapi kehidupan-kehidupan mendatang.

Perlakuan-perlakuan sosial seperti diuraikan di atas mungkin membawa dampak bagi pelajar perempuan dalam memilih program studi di perguruan tinggi, karena secara sosial mereka merasa tidak dituntut untuk memilih program studi yang lulusannya laku keras di pasar kerja. Hal ini dapat menyebabkan tingkat aspirasinya dalam memilih program studi di perguruan tinggi lebih rendah daripada yang dimiliki pelajar laki-laki.

Tentang lebih rendahnya tingkat aspirasi pelajar perempuan dibanding dengan tingkat aspirasi pelajar laki-laki dalam memilih program studi tersebut, dapat pula dijelaskan berdasar dua pendapat berikut ini. Menurut Hurlock (1973), aktivitas bekerja bagi perempuan bukanlah merupakan pilihan selamanya untuk pengembangan karir. Sekalipun perempuan memutuskan untuk bekerja setelah selesai studi, tapi mereka lebih memilih bidang-bidang pekerjaan yang dapat dikombinasikan dengan peran mereka sebagai ibu rumah tangga kelak. Senada dengan

pendapat Hurlock, Grinder (1978) mengatakan bahwa banyak wanita yang bekerja bukan berdasar atas *career oriented* melainkan berdasar atas *work oriented*, yang melihat kerja sebagai kegiatan yang menarik untuk dilakukan, tapi secara intrinsik kurang penting dibanding dengan perannya sebagai ibu rumah tangga (*homemakers*). Oleh sebab itu, bagi wanita, bekerja bukan merupakan sentral dari gaya hidupnya. Namun demikian Grinder (1978) juga mengatakan bahwa dengan adanya gerakan feminisme, jumlah wanita yang *career oriented*, yaitu yang memandang kerja sebagai sentral dari perencanaan kehidupan masa depan mereka, semakin bertambah.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara inteligensi dan tingkat aspirasi dalam memilih program di perguruan tinggi. Semakin tinggi inteligensi semakin tinggi tingkat aspirasi subjek dalam memilih program studi semakin rendah tingkat inteligensi subjek semakin rendah tingkat aspirasinya dalam memilih program studi perguruan tinggi.

Penelitian juga menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat aspirasi dalam memilih program studi di perguruan tinggi yang sangat signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan. Tingkat aspirasi pelajar laki-laki lebih tinggi daripada tingkat aspirasi pelajar perempuan dalam memilih program studi di perguruan tinggi. □

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dagun, SM. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards, A.J. and Scannell, DP. 1969. *Educational Psychology*. Pennsylvania: International Textbook Company.
- Grinder, R.E. 1978. *Adolescence*, Second Edition. New York: John Wiley & Sons.
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S.D. (Eds.) 1983. *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* Jakarta: Penerbit PT. BPK. Gunung Mulia.
- Hurlock, E. 1973. *Adolescent Development*. New Delhi: Tata Mc-Graw-Hill Publishing Company, Inc.
- . 1979. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company, Inc.
- Kartono, K. 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: Penerbit Alumi.
- Kolesnik, W.B. 1970. *Educational Psychology*, Second Edition. New York: McGraw-Hill Book Company.
- McClelland, D.C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press, Cambridge.
- Pikunas, J. 1978. *Human Development*. Tokyo: McGraw Hill Koga Kusha, Ltd.
- Purnomo, H.B. 1978. Hubungan Antara IQ dengan Tingkat Aspirasi Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sawrey, J.M. and Telford, C.W. 1969. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Sorenson, H. 1954. *Psychology in Educa-*

- tion. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co., Ltd.
- Suryabrata, S. 1983. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Toffler, A. 1974. *Learning for Tomorrow*. New York: Random House Inc.
- Torrance, E.P. and Strom, R.D. 1967. *Mental Health and Achievement*. New York: John Wiley and Sons Inc.

